BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang strategi

1. Pengertian strategi

Kata strategi berasal dari bahasa yunani, yaitu "*strategos*" (*stratos*=militer dan *ag*=memimpin), yang berarti "*generalship*" atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Defenisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli Clauswitz, ia meyatakan bahwa strategi merupakan seni pertempuran untuk memenangkan perang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila istilah strategi sering digunakan dalam kancah peperangan. Strategi merupakan rencana jagka panjang untuk mencapai tujuan (Soetari, 2014). Strategi terdiri atas aktifitas-aktifitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendekatan secara keseluruhan ilmu atau seni yang menggabungkan dan menggunakan alat-alat dalam perencanaan dan mengarahkan gerakan manajemen dalam operasi yang besar (Tampubolon, 2016). Strategi secara umum, adalah jalan atau 'jembatan' yang membawa orang dari keadaan sekarang ke keadaan yang dikehendaki. Dalam konseling, adalah cara atau sering

dipertukarpakai dengan kata ‘teknik’ untuk mengubah atau memodifikasi tingkah laku yang tidak diharapkan (masalah) ke tingkah laku yang diharapkan (tujuan). Dalam berpikir, merujuk pada sekuensi pemikiran dan tingkah laku untuk mencapai suatu hasil khusus. Selama bertahun-tahun para ahli telah menafsirkan banyak konsep yang berbeda dari strategi. Dan ada beberapa perdebatan dan ketidaksepakatan tentang metafora yang memiliki arti yang tepat, sebagai berikut :

1. George steiner dalam bukunya *strategic planning* mendefinisikan strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana panjang yang terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Soetari, 2014:115)
2. Bryson mengatakan strategi adalah pola tujuan, kebiajakan program, keputusan atau alokasi sumber daya yang dapat menentukan apakah sebuah organisasi itu, apa yang dikerjakan, dan mengapa organisasi itu memiliki tujuan, strategi merupakan perpanjangan misi organisasi untuk menjembatani organisasi dengan lingkungannya, dan strategi bisa bersifat jangka menengah dan jangka pajang (Darmanto, 2014:97)
3. Stategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan atau organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Rahim, 2017:86)
4. Legge menyatakan bahwa strategi muncul dalam pengambilan keputusan merupakan proses sadar, rasionalistik sepenuhnya telah dirumuskan,

eksplisit, dan diartikulasikan, satu set perintah untuk orang lain sehingga organisasi melakukan strategi yang telah dirumuskan (Tampubolon, 2016:23)

5. Lundy dan cowling mengidentifikasi lima unsur dalam strategi yaitu terkemuka, positioning, mengerahkan sumber daya, mengamankan keunggulan bersaing dan mencapai sukses dalam lingkungan yang berlaku. (Tampubolon, 2016:23)
6. Strategi adalah sebuah rencana komprehensif yang mengintegrasikan *resources* dan *capabilities* dengan tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi (Yuniarsih, 2011:171)
7. Strategi adalah kerangka atau pendekatan untuk pencapaian tujuan (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2010: 16)

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah cara yang digunakan oleh sebuah organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan semula, baik berupa aktivitas, program maupun kebijakan yang ditetapkan

2. Jenis-jenis strategi

Wecsler dan Bacof dalam Heene (2010:62), menekankan bahwa terbuka peluang untuk mengidentifikasi dalil-dalil yang memungkinkan kategorisasi penerapan strategi oganisasi publik ke dalam empat corak persilangan. Mengenai ciri-ciri spesifik dari keempat jenis strategi public yang telah terindetifikasikan oleh Wechler dan Bacoff dalam Heene, dapat diilustrasikan seperti berikut :

1. Strategi ekspansi

   Di dalam strategi ekspansi penerapan strategi terutama sekali ditujukan bai peningkatan status. Kapasitas serta sarana-sarana yang berdampak mampu memberi sentuhan warna masa depan keorganisasian yang selaras zaman.

2. Strategi transformasi

   Pada strategi ini ditandai oleh adanya kebutuhan dari organisasi untuk memenuhi tekanan internal ataupun eksternal, yang ada pada prinsipnya dilakukan demi terjadinya perubahan fundamental. Karenanya penerapan strategi pada organisasi cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh strategi yang medompleng belakangan dari pihak eksternal dibandingkan dengan aspirasinya sendiri.

3. Strategi isolasi

   Strategi isolasi yang memiliki ciri adaya penolakan aktif terhadap tekanan eksternal yang tengah dihadapi oleh organisasi. Strategi ini berupaya untuk mengakomodasi tekanan eksternal dengan aspirasi-aspirrasinya sendiri, dengan catatan keinginan untuk tetap bisa mandiri secara organisatoris akan senantiasa diprioritaskan.

4. Strategi politisasi

   Dalam strategi politisasi mengenal dua perwujudan. Pada perwujudan yang prtama, strategi organisasi ditujukan untuk menciptakan terbentuknya keseimbangan kekuatan yang baru di dalam suatu lingkungan politik terhadap strategi yang dimunculkan dari organisasi tersebut. Sedangkan perwujudan yang kedua ini paling negative,

organisasi publik tak lain hanya merupakan suatu instrument partai politik. Prioritas strateginya disesuaikan dengan pioritas tujuan partai politik dan kemudian berikutnya barulah bagi tujuan kepentingan publik.

3. Strategi Badan Narkotika Nasional

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya, bahwa Renstra BNN disusun berdasarkan amanat RPJMN periode 2015-2019. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan, pencapaian dan sebagai keberlanjutan Renstra periode sebelumnya. Strategi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Mengekstenfikasi dan intensifikasi informasi P4GN kepada seuruh lapisan masyarakat;
2. Menumbuhkembangkan kepedulian dan kemandirian masyarakat dalam rangka pelaksanaan P4GN;
3. Mengembangkan akses layanan rehabilitasi penyalahguna, korban peyalahgunaan, dan pecandu narkotika yang terintegrasi dan berkelanjutan;
4. Mengungkap jaringan sindikat narkotika dan menyita seluruh asset terkait kejahatan narkotika
5. Menjalin kemitraan yang harmonis dan sinergis dengan berbagai kompnen baik dalam maupun luar negeri dalam rangka optimalisasi pelaksanaan P4GN

6. Melaksanakan tata kelola pemerintahan dengan membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi good governance dan clean governance di lingkungan BNN.

4. Sasaran Strategis

Sasaran strategis BNN dalam rangka mewujudkan visi, melaksanakan misi, dan mencapai tujuan berdasarkan potensi dan permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya daya tangkal masyarakat terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika

   Indikator : Tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkotika
2. Meningkatnya upaya pemulihan pecandu narkotika melalui layanan rehabilitasi yang komprehensif dan berkesinambungan.

   Indikator : jumlah fasilitas rehabilitasi yang telah memenuhi standar layanan minimal
3. Meningkatnya pengungkapan jaringan, penyitaan barang bukti, dan asset sindikat peredaran gelap narkoba.

   Indikator : jumlah jaringan sindikat sindikat tindak pidana narkotika yang diungkap, persentase penyelesaian penyidikan asset (TPPU) tersangka tindak pidana narkotika.

4. Meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pelaksanaan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba.

   Indikator : indeks kemandirian masyarakat

5. Terwujudnya manajemen organisasi yang proporsional, professional, dan produktif.

   Indikator : opini laporan keuangan, nilai LKIP, Tingkat Kepuasan pelayanan BNN, opini public terhadap BNN.

6. Meningkatnya tata kelola kinerja dan keuangan organisasi yang ekonomis, efisien, dan efektif.

   Indikator : persentase satuan kerja yang pengelolaan kinerja dan keuangannya akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan), persentase aparatur Negara yang mematuhi peraturan disiplin dan kode etik.

5. Potensi Dan Permasalahan Badan Narkotika Nasional

Berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi BNN tentunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan strategis baik internal maupun eskternal yang semakin kompleks. Adapun perubahan lingkungan strategis yang dihadapi dalam Renstra BNN periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

1. Potensi

   Potensi lingkungan strategis yang mempengaruhi organisasi BNN baik secara internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

a. Peraturan perundang-undangan yang memadai yaitu Berbagai peraturan perundangan telah diterbitkan untuk mendukung pelaksanaan tugas penanganan penyalahgunaan narkotika secara nasional antara lain UU 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dalam UU tersebut BNN berkedudukan sebagai LPNK yang diberikan kewenangan dan tugas untuk melaksanakan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika serta menjadi leading sector dalam penanganan permasalahan narkotika.
b. Komitmen pimpinan negara Dengan kondisi angka prevalensi yang sangat tinggi dan setiap tahun terus meningkat, Pimpinan Negara dan Pemerintahan dalam hal ini Presiden telah menetapkan kondisi Indonesia sebagai Kondisi Darurat Narkotika. Kondisi ini menjadi tantangan terbesar BNN sebagai leading sector dalam penanganan permasalahan narkotika sehingga kondisi tersebut menjadi potensi untuk menentukan skala prioritas dalam penanganan penyalahgunaan narkotika secara nasional.
c. Meningkatnya kemitraan antar lembaga Pelaksanaan tugas dan kewenangan pemberantasan dan pencegahan narkotika termasuk pelayanan rehabilitasi penyalahgunaan narkotika melibatkan beberapa instansi terkait
d. Meningkatnya jumlah penduduk Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar

32,5 juta jiwa (sebesar 1,49% per tahun). Indonesia sebagai negara ke-4 dengan populasi terbesar di dunia sesudah RRC, India, USA. Dengan laju pertumbuhan sebesar itu, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2035 akan mencapai 450 juta jiwa dengan kelompok umur remaja dan dewasa antara usia 15-64 tahun sebagai kelompok terbesar. Kelompok usia ini merupakan kelompok potensial yang dapat dipengaruhi penyalahgunaan narkotika.

e. Tumbuhnya kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap P4GN Dengan semakin tingginya angka pencandu narkotika membuat masyarakat menjadi antisipatif dan turut membantu pemerintah memerangi penyalahgunaan narkotika secara lebih luas. Salah Satu peran pemerintah dan masyarakat dalam memerangi narkotika adalah melalui program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika atau dikenal dengan sebutan Program P4GN. Program tersebut dimaksudkan untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada pelajar, mahasiswa, pekerja swasta, pegawai pemerintah maupun swasta serta masyarakat luas lainnya

2. Permasalahan

Permasalahan lingkungan strategis yang diidentifikasi turut mempengaruhi organisasi BNN baik secara internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Meningkatnya jumlah jenis narkotika baru (New Psychoactive Substances) Peredaran narkotika mengalami peralihan penyalahgunaan narkotika dari jenis narkotika alami (heroin, kokain dan 18 ganja) kepada Ampethamine Type Stimulant (ATS) atau narkotika sintetis seperti ekstasi dan sabu. Selain ATS, peredaran NPS yang merupakan senyawa atau zat yang disalahgunakan baik dalam bentuk murni atau turunan juga menjadi ancaman bagi kesehatan manusia.
b. Banyaknya jalur masuk penyelundupan narkotika yang belum terdeteksi
c. Berkembangnya jaringan narkotika internasional Peredaran gelap narkotika di tingkat global oleh jaringan narkotika internasional cenderung menunjukkan adanya peningkatan. Peredaran gelap Narkotika khususnya ATS berkembang di negara-negara yang sebelumnya hanya menjadi negara transit seperti Kamboja, Indonesia, dan Malaysia.
d. Meningkatnya jumlah penyalah guna narkotika
e. Stigma publik terhadap pecandu narkotika Keberhasilan program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika tidak terlepas dari program pasca rehabilitasi bagi pencandu yang sudah pulih atau lepas dari ketergantungan narkotika. Mantan pencandu narkotika akan memulai re-integrasi sosial dalam rangka menjalani kehidupan

baru di tengah-tengah masyarakat dengan status yang tidak secara mudah dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

f. Penyalahgunaan wewenang oleh oknum aparat pemerintah Keberhasilan program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika tidak terlepas dari peran aparat pemerintah sebagai pelaksana baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, aparat pemerintah khususnya 21 BNN dituntut untuk memiliki nilai akuntabilitas dan integritas terhadap pelaksanaan tugas-tugasnya. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah penyalahgunaan kewenangan yang dilakukan oleh oknum-oknum aparat yang akan merusak program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika.

g. Sumber Daya Manusia Salah satu peran BNN dalam pencapaian sasaran organisasi BNN adalah meningkatnya daya tangkal masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkotika. Dalam hal ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar memiliki kualitas dan standar mutu khusus. Kebutuhan tenaga-tenaga ahli dan terampil dalam mendukung tugas dan peran tersebut menjadi sangat penting bagi kekuatan organisasi dalam mengemban tugas dan tanggung jawab BNN yang demikian berat.

h. Sarana dan prasarana Pelaksanaan tugas BNN dalam melaksanakan pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi tidak terlepas dari dukungan atau ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

2.2 Tinjauan Tentang Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan istilah yang sering kali digunakan oleh penegak hukum dan masyarakat. Narkoba merupakan kepanjangan dari narkotika, psikotropika dan obat yang berbahaya. Narkoba dikatakan sebagai bahan berbahaya bukan hanya karena terbuat dari bahan kimia, tetapi juga karena sifatnya yang dapat membahayakan penggunanya bila digunakan secara bertentangan atau melawan hukum. Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif merupakan istilah kedokteran untuk sekelompok zat yang jika masuk kedalam tubuh manusia dapat menyebabkan ketergantungan (adiktif) dan mempengaruhi system kerja otak (psikoaktif). Termasuk didalamnya jenis obat, bahan atau zat baik yang penggunaannya diatur dengan undang-undang dan peraturan hukum lain maupun yang tidak diatur, tetapi sering disalahgunakan seperti alcohol, nikotin, kafein, dan inhalansia atau zat yang dapat memengaruhi system kerja otak ini adalah NAPZA (narkotika, psikotropika dan Zat adiktif) karena istilah ini lebih mengacu pada istilah yang digunakan dalam undang-undang Narkotika dan psikotropika. Narkoba adalah obat, bahan, dan zat yang bukan termasuk jenis makanan. Oleh sebab itu, jika kelompok zat ini dikomsumsi oleh manusia baik dengan cara dihirup, dihisap, ditelan, atau disuntikkan, ia akan mempengaruhi

susunan saraf pusat (otak) dan akan menyebabkan ketergantungan. Akibatnya system kerja otak dan fungsi vital organ tubuh lain, seperti jantung, pernapasan, peredaran darah, dan lain-lain akan berubah meningkat pada saat mengkomsumsi serta akan menurun pada saat tidak dikomsumsi (menjadi tidak teratur).

2. Cara Kerja Narkoba

Narkoba yang dikomsumsi dengan cara ditelan, akan masuk dalam lambung, kemudian ke pembuluh darah. Sementara itu, jika dihisap atau dihirup, narkoba akan masuk kedalam pembuluh darah melalui hidung dan paru-paru. Jika disuntikkan, zat itu akan masuk kedalam aliran darah dan darah akan membawanya menuju otak. Semua jenis narkoba akan mengubah perasaan dan cara pikir orang yang mengkomsumsinya. Suasana hatinya menjadi tenang, rileks, gembira, dan terasa bebas, stres pada pikiran menjadi hilang dan daya khayal meningkat. Terjadi perubahan perilaku seperti meningkatnya keakraban dengan orang lain tetapi lepas kendali. Perasaan-perasaan seperti inilah yang pada mulanya dicari oleh pengguna narkoba. Narkoba menghasilkan perasaan *high* dengan mengubah sususan biokimiawi molekul sel otak pada system limbus

Otak manusia memang dilengkapi dengan alat untuk memperkuat rasa nikmat dan menghindarkan rasa sakit, serta rasa-rasa yang lain yang tidak enak guna membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti lapar, haus, dan tidur. Mekanisme ini merupakan mekanisme pertahanan diri. Jika kita lapar, otak akan menyampaikan pesan agar kita mencari makanan yang kita butuhkan. Jika merasa nikmat, otak akan mengeluarkan *neurotransmitter* yang

menyampaikan pesan bahwa zat ini berguna bagi mekanisme pertahanan tubuh. Jadi, seseorang kembali merasakan nikmat dan otak akan merekam hal itu hingga menjadikannya sebagai prioritas. Akibatnya, otak akan membuat "program yang salah" seolah-olah kita memang memerlukan narkoba sebagai mekanisme pertahanan diri hingga akhirnya terjadilah kecanduan. Pengaruh narkoba terhadap perubahan suasana hati dan perilaku memang begitu drastic sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Bebas dari rasa kesepian

   Dalam masyarakat modern yang cenderung individualis, narkoba mampu menjadi "obat yang manjur" karena pada tahap jangka pendek, narkoba memberikan rasa keakraban dengan sesama serta menghilangkan rasa kesepian. Namun dalam jangka panjang, narkoba justru menimbulkan efek sebaliknya, yaitu rasa terisolasi dan kesepian.

b. Bebas dari perasaan negatif lain

   Kecanduan menyebabkan seseorang sibuk dengan kecanduannya sehingga ia merasa tidak perlu memperhatikan perasaan dan kekosongan jiwanya. Narkoba akan mejauhkannya dari perasaan kekurangan, kehilangan, bahkan konflik.

c. Kenikmatan semu

   Dalam masyarakat yang berorientasi pada uang dan kekuasaan sebagai tolak ukur keberhasilan, narkoba menggantikan reaksi dengan memberikan sensasi kebebasan dari perasaan tertekan dan ikatan waktu.

d. Pengendalian semua

Narkoba menyebabkan seseorang merasa mampu mengatasi situasi dan memiliki kekuasaan.

e. Krisis yang menetap

Narkoba memberikan perasaan bergairah dan sekaligus ketegangan untuk menggantikan perasaan yang sebenarnya.

f. Meningkatkan penampilan

Narkoba mampu menyembunyikan ketakutan atau kecemasan serta membius seseorang dari rasa sakit dan tersinggung karena mendapatkan penilaian dari orang lain.

g. Bebas dari perasaan waktu

Pada saat mengkomsumsi narkoba, seseorang merasa waktu seakan-akan terhenti sehingga masa lalu tidak lagi menghantui.

3. Pola Penggunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya. Karena pengaruhnya tersebut, narkoba banyak disalahgunakan. Pengaruh pada narkoba bersifat sementara sebab setelahnya akan timbul perasaan tidak enak. Untuk menghilangkan perasaan tidak enak tersebut, seseorang harus mengkomsumsi narkoba lagi hingga terjadilah kecanduan atau ketergantungan yang akan berakibat pada kesehatan berupa gangguan kejiwaan, jasmani, serta fungsi sosial. Ketergantungan memang tidak berlangsung seketika, tetapi melalui rangkaian proses penyalahgunaan. Ada beberapa tahapan dan pola pemakaian narkoba hingga terjadinya ketergantungan atau kecanduan sebagai berikut.

a. Ajang Uji Coba

Pada tahapan ini, pengaruh kelompok sebaya memang sangat besar seperti teman dekat atau orang lain yang menawarkan untuk menggunakan narkoba. Ketidakmampuan untuk menolak dan perasaan ingin tahu yang besar akan mendrong seseorang untuk mengkomsumsi narkoba.

b. Pola pemakaian sosial

Dalam hal ini narkoba digunakan untuk kepentingan pergaulan dan adanya keinginan untuk diakui oleh kelompoknya.

c. Pola pemakaian situasional

Dakam hal ini narkoba digunakan pada situasi tertentu, seperti pada saat kesepian atau stres. Narkoba yangdikomsumsi untuk mengatasi masalah. Pada tahap ini biasanya pengguna akan berusaha untuk mengkomsumsi secara aktif.

d. Pola habituasi (kebiasaan)

Pada tahap ini pemakaian akan sering dilakukan dan umumnya pada tahapan inilah terjadinya proses ketergantungan.

e. Pola ketergantungan (komplusif)

Pada tahap ini terdapat gejala yang khas, misalnya timbulnya toleransi gelaja putus zat dan pengguna akan selalu berusaha untuk memperoleh narkoba dengan berbagai macam cara seperti berbohong, menipu, dan mencuri. Pengguna tidak lagi mampu mengendalikan dirinya sebab narkoba telah menjadi pusat kehidupannya.

Dapat disimpulkan ketergantungan merupakan sekumpulan gejala (sindrom) penyakit. Seseorang memilih ketergantungan jika paling sedikit ada tiga atau lebih gejala seperti berikut.

1) Keinginan kuat (kompulsif) untuk memakai narkoba berulang kali
2) Kesulitan mengendalikan penggunaan narkoba, baik dalam usaha meghentikannya maupun untuk mengurangi tingkat penggunaannya.
3) Adanya toleransi, yaitu jumlah narkoba yang diperlukan akan semakin besar untuk memperoleh pengaruh yang sama terhadap tubuh.
4) Mengabaikan alternatif kesenangan lain dan meningkatnya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh narkoba.
5) Terus memakai, meski menyadari akibatnya akan sangat merugikan dan menyakitkan.
6) Menyangkal adanya masalah.

Ketergantungan terhadap narkoba merupakan penyakit kronis, Jika pemakaian zat dihentikan atau dikurangi secara tiba-tiba, akan muncul gejala putus zat dan berat ringannya gejala putus zat ini akan sangat tergantung pada jenis, dosis, dan lamanya pemakaian narkoba yang dikomsumsi. Semakin tinggi dosis yang digunakan dan semakin lama pemakaian, akan timbul rasa sakit yang hebat. Jika pemakaian heroin dihentikan, akan timbul rasa nyeri diseluruh tubuh (otot, sendi, dan tulang), perut kejang, muntah, diare, flu, gelisah, sulit tidur, dan takut air. Di samping itu, terjadi demam ringan serta tekanan darah dan denyut nadi semakin meningkat. Gejala sakit karena sakau dimulai tiga sampai empat jam dari pemakaian terakhir dan berlagsung selama empat sampai lima hari.

4. Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba memang sangat kompleks karena merupakan interaksi dari tiga factor penyebabnya yaitu narkoba, individu, serta lingkungan. Factor pertama yaitu narkoba berkaitan dengan farmakologi zat yang meliputi jenis, dosis, cara pakai, pengaruhnya terhadap tubuh, serta ketersediaan dan pengendalian peredarannya. Sementara itu, dari sudut individu, penyalahgunaan narkoba harus dipahami dari masalah perilaku yang kompleks yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain faktor keturunan (keluarga), ada lima faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi rawan terhadap narkoba, yaitu :

1. Keyakinan adiktif, yaitu keyakinan tentang diri sendiri serta dunia di sekitarnya;
2. Kepribadian adiktif, dengan cirinya adalah terobsesi pada diri sendiri sehingga cenderung senang berkhayal dan melepaskan kenyataan;
3. Ketidakmampuan mengatasi masalah;
4. Tidak terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual sehingga muncul keyakinan yang keliru;
5. Kurangnya dukungan social yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga tidak mampu menghadapi masalah yang timbul dan mencari penyelesaiannya dengan narkoba untuk megubah suasana hatinya.

Apabila seseorang telah ketergantungan narkoba, akibat yang ditimbulkannya bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga keluarga, bangsa, dan Negara.

5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

a. Dampak Terhadap Fisik

Pemakai narkoba biasanya dapat mengalami kerusakan organ tubuh dan menjadi sakit sebagai akibat langsung adanya narkoba dalam darah, misalnya kerusakan paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus, dan masih banyak lagi. Kerusakan jaringan pada organ tubuh akan merusak fungsi organ tubuh tersebut sehingga berbagai penyakit timbul. Pemakai narkoba juga dapat terkena penyakit infeksi, seperti hepatitis, HIV/AIDS, sifilis, kuman atau virus masuk kedalam tubuh pemakai karena cara pemakaian narkoba.

b. Dampak Terhadap Mental Dan Moral

Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan pada sel-sel otak, syaraf, pembuluh darah, darah, tulang dan seluruh jaringan pada tubuh manusia. Kerusakan organ menyebabkan terjadinya gangguan fungsi organ yang dapat mendatangkan stress sehingga pelaku dapat mengalami kematian akibat serangan jantung, stroke, gagal ginjal dan lainnya. Semua penderitaan yang dialami akibat penyakit tersebut mendatangkan perubahan sifat, sikap dan perilaku, pemakai narkoba berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya diketahui. Karena menyadari buruknya perbuatan yang ia lakukan, pemakai narkoba berubah menjadi pemalu, rendah diri, dan sering merasa sebagai pecundang, tidak berguna, dan sampah masayarakat. Sebagai akibat dari adanya 3 sifat jahat narkoba yang khas, pemakai narkoba berubah menjadi orang yang egois, ekslusif, paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), jahat (psikosis), bahkan

tidak peduli terhadap orang lain (asosial). Karena ‘tuntutan’ kebutuhan fisik tersebut, sangat banyak pemakai narkoba yang mental dan moralnya rusak. Banyak yang terjebak menjadi pelacur, penipu, penjahat, bahkan pembunuh. Kejahatan itu tak jarang dilakukannya terhadap saudara, bahkan ayah dan ibunya sendiri. ditunjang oleh kondisi fisik yang semakin buruk dan lemah, pemakai narkoba akan berubah menjadi bodoh, karena bodoh dan boros ia akan menjadi miskin. Orang miskin yang mempunyai kebutuhan mahal akan berubah menjadi jahat. Pemakai narkoba sungguh-sungguh menjadi ancaman dan malapetaka bagi bangsa.

c. Dampak Terhadap Keluarga, Masyarakat, Dan Bangsa

Pemakai narkoba tidak hanya mengalami gangguan kesehatan fisik karena kerusakan fungsi organ, tetapi juga karena datangnya penyakit menular. Selain itu, kerusakan yang tidak kalah bahayanya adalah gangguan psikologis serta kerusakan mental dan moral.

a. Masalah psikologi

   Bila seorang anggota keluarga terkena narkoba, berbagai masalah akan muncul dalam keluarga tersebut. Mula-mula yang timbul adalah masalah psikologis, yaitu gangguan keharmonisan rumah tangga karena munculnya rasa malu pada diri ayah, ibu, dan saudara-saudaranya kepada tetangga dan masyarakat.

b. Masalah ekonomi/keuangan

Masalah psikologi tadi kemudian meningkat menjadi masalah ekonomi. Banyak uang terbuang untuk berobat dalam jangka waktu lama. Banyak uang dan barang yang hilang karena dicuri atau dijual oleh pemakai untuk membeli narkoba.

c. Masalah kekerasan dan kriminalitas

Masalah ekonomi dapat meingkat lagi menjadi munculnya kekerasan dalam keluarga: perkelahian, pemaksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan sesame anggota keluarga. Kejahatan tadi kemudian dapat menyebar ke tetangga, lalu ke masayrakat luas. Dimulai dari masalah narkoba, masalah-masalah lain yang lebih luas dan berbahaya, seperti kriminalitas, prostitusi, korupsi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain dapat muncul.

Bila kerusakan tatanan kehidupan ini meluas keseluruh pelosok negeri, pembangunan akan terhambat, kemiskinan meluas, kekacauan merata, dan kejahatan muncul dimana-mana. Jika demikian, sekeras apa pun usaha kita menbangun Negara, kehancuran bangsa ini tinggal menunggu waktu saja.

2.3 Hakikat Dasar *Good Governance*

1.Konsep *Good Governance*

Konsep *good governance* memiliki arti yang luas dan sering dipahami secara berbeda bergantung pada konteksnya. Dalam konteks pemberantasan KKN, *good governance* diartikan sebagai pemerintahan yang bersih dari praktik KKN. Lembaga Administrasi Negara dalam (Anggara, 2014:202) mendefinisikan *good*

governace sebagai penyelenggaraan pemerintahan yang solid dan bertanggung jawab, serta efisien dan efektif dengan menjaga "kesinergian" interaksi yang konstruktif di antara domain-domain Negara, sector swasta, dan masyarakat. Sebagian kalangan mengartikan *good governance* sebagai penerjemahan konkret dari demokrasi dengan meniscayakan adanya *civil culture* sebagai penopang kelangsungan demokrasi. Pada umumnya *good governance* diartikan sebagai pengelolaan pemerintahan yang baik. Penyelenggaraan kepemeritahan yang baik, pada dasarnya menuntut keterlibatan seluruh komponen pemangku kepentingan baik di lingkungan birokrasi maupun di lingkungan masyarakat. Meskipun pemahaman mengenai *good governance* berbeda-beda, setidaknya sebagian besar dari mereka membayangkan bahwa dengan *good governance* mereka akan dapat memiliki kualitas pemerintahan yang lebih baik. Dengan demikian, kualitas pelayanan publik akan menjadi semakin baik, angka korupsi menjadi semakin rendah, dan pemerintah semakin peduli degan kepentingan warga. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, yaitu pencegahan, rehabilitasi pemberdayaan masyarakat, dan penegakan hukum, seluruh unsur dalam satuan kerja dilingkungan BNN harus mampu menggunakan anggaran yang telah ditetapkan dalam mendukung kegiatan operasional sesuai dengan ketentuan tanpa korupsi, kolusi dan nepotisme. Terkait dengan komitnen BNN dalam membangun integritas organisasi dan mewujudkan konsep *good governance* dan clean governance untuk mewujudkan lingkungan kerja yang bersih dan berkesinambungan.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Donie Aulia Rahim tentang penanggulangan narkoba menjelaskan, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan bagaimana strategi dan sub-sub strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Samarinda dalam penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Kota Samarinda, Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Samarinda mempunyai strategi dan sub-sub strategi pencegahan, strategi dan sub-sub strategi pemberdayaan masyarakat, strategi dan sub-sub strategi rehabilitasi, serta strategi dan sub-sub strategi pemberantasan. Perlunya tindakan tegas terhadap oknum atau para aparat penegak hukum yang terlibat menjadi bandar dan pengedar narkoba. dipublikasikan pada jurnal ilmu pemerintahan, vol 5, No 1, Tahun 2017 ISSN 2477-2458
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Murni Kaddi yang berjudul Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dalam Menanggulangi Bahaya Narkoba Di Kabupaten Bone, menjelaskan bahwa Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penyuluhan kesehatan masyarakat dalam menanggulangi bahaya narkoba dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dalam Menaggulangi Bahaya Narkoba Di Kabupaten Bone. menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan dan menganalisa

obyek yang diteliti secara sistematis. Teknik analisa yang digunakan adalah wawancara, observasi dan kepustakaan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat dalam menyebarkan informasi bahaya narkoba dititik beratkan pada kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan dianggap lebih efektif dan lebih efisien dalam upaya menanggulangi bahaya narkoba di Kabupaten Bone. Faktor pendukung Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat adalah adanya animo masyarakat, adanya indikasi pengguna, dan dana operasional yang memadai, sedangkan faktor yang menghambat Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat adalah masalah kesesuaian waktu antara pihak penyuluh dengan pihak yang disuluh. Dipublikasikan pada Jurnal Academica Fisip Untad Vol.06 No. 01 Februari 2014, ISSN 1411-3341.

3. Penelitian yang dilakukan Ratih Nur Istiqomah, yang berjudul Strategi Hubungan Indonesia Dengan Malaysia Dalam Mewujudkan Drug Free Asean 2015, menjelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengamati strategi yang ditetapkan oleh Indonesia dan Malaysia dalam memerangi pelanggaran narkoba di bawah skema Drug-Free ASEAN 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan teknik penelitian tinjauan literatur dan wawancara. Penelitian ini menemukan banyak faktor yang merongrong efektivitas kerja sama antara Indonesia dan Malaysia seperti sosial, ekonomi, politik, hukum, dan mekanisme

kerja. Makalah ini menawarkan sejumlah rekomendasi strategis untuk meningkatkan kerjasama Indonesia dan Malaysia dalam menanggulangi masalah narkoba. Dipublikasikan pada *Journal of International Relations Undip*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 114-121, ISSN 0216-6496

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bobby Mandala Putra, yang berjudul Service Qualiti Of Bengkulu City Fire Department. Menjelaskan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pelayanan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bengkulu di bidang pemadaman kebakaran menggunakan kualitas layanan publik lima dimensi, yaitu bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian deskriptif dengan hasil penelitian kualitas pelayanan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bengkulu pada dimensi tangibles, dan jaminan yang menyatakan bahwa kualitas layanan pemadam kebakaran Kota Bengkulu memiliki kualitas yang baik, sedangkan rata-rata responden pada tiga dimensi lainnya, yaitu keandalan, daya tanggap, dan empati memiliki kualitas yang cukup.Dipublikasikan pada Jurnal Dialektika Publik, Vol 2 No 1 Tahun 2017, ISSN 2528-3332
5. Penelitian yang dilakukan oleh Gideon Heru Sukoco dengan judul penelitian Strategi Pencegahan, Pemberantasan Dan Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Pada Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Kota Semarang Oleh BNNP Jateng, menjelaskan bahwa Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekuatiran tentang penyalahgunaan narkoba pada

kalangan pelajar dan mahasiswa di Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Tujuan penelitian ini yaitu guna mendapatkan data tentang strategi Pemerintah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Kota Semarang. Kajian dan analisa berdasarkan wawancara dan studi literature dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini menunjukan strategi pencegahan, pemberantasan dan rehabilitasi penyalahguna narkoba pada kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Kota Semarang yang dirancang oleh BNNP Jateng tidak sepenuhnya berjalan sesuai yang diharapkan, sehingga belum dapat mengurangi kasus penyalahgunaan narkoba secara signifikan Berdasarkan analisis SWOT hal tersebut dapat diketahui penjelasannya secara lebih terperinci. Dan karena itu, peran Pemerintah dalam melindungi warganya dari bahaya narkoba harus semakin ditingkatkan melalui pengoptimalan fungsi BNN, penyempurnaan strategi P4GN, dan memperdayakan masyarakat, terkhusus bagi anak-anak muda sang penerus generasi bangsa, sehingga dapat tercipta cita-cita mulia Indonesia bebas narkoba. Dipublikasikan ejournal Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, volume 6 No.4 Tahun 2017, ISSN 2502-73xx

Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Donie Aulia Rahim (2017)	Lokasi Penelitian	Jenis Penelitian
		Teori	Menganalisis Strategi
		Fokus Penelitian	Penanggulangan Narkoba
2	Sitti Murni Kaddi (2014)	Lokasi Penelitian	Analisis strategi
		Teori	Jenis Penelitian
		Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan data
3	Ratih Nur Istiqomah (2016)	Lokasi Penelitian	Deskriptif Kualitatif
		Teori	Teknik Penelitian
		Fokus Penelitian	Penanggulangan Narkoba
4	Bobby Mandala Putra (2017)	Metode Penelitian	Tipe Penelitian Deskriptif
		Teori	Pelayanan Publik
		Fokus Penelitian	Berkaitan dengan Kendala
5	Gideon Heru Sukoco (2017)	Lokasi Penelitian	Teknik pengumpulan data
		Teori	Penelitian Kualitatif
		Fokus Penelitian	Kriteria Sumber Data

2.5 Kerangka Pemikiran

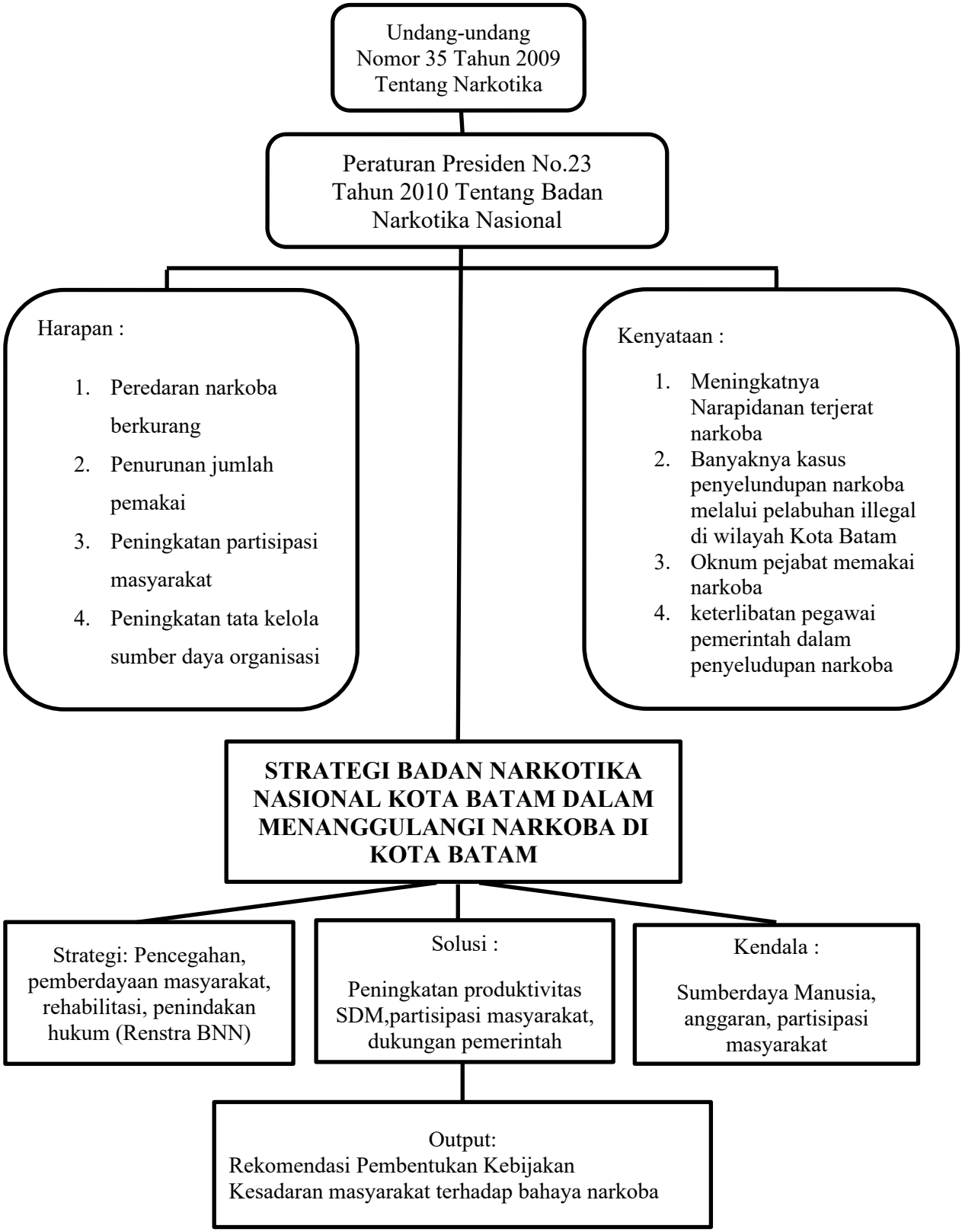

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran